

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah :

“Usaha sadar dan terencana dan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.”¹

Guru ialah orang tua pengganti ketika berada disekolah atau madrasah yang dalam jabatannya bertugas untuk mendidik anak-anak mereka yang berawal dari tidak mengetahui menjadi mengetahui atau yang awalnya tidak mampu sehingga menjadi mampu. Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1) menyatakan bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik melalui jenjang pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar, dan pada jenjang pendidikan menengah”²

Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu tempat yang memiliki organisasi dan melaksanakan transfer pendidikan islam, memiliki struktur yang nyata, serta bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan islam. Dengan demikian, pendidikan islam wajib membuat situasi pembelajaran yang baik, menurut tugas yang diberikannya.³

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan yang dibentuk dan dibina sejak dini memiliki pengaruh besar dari pada pendidikan yang didapat ketika sudah berusia dewasa. Dalam melaksanakan pendidikan agama, tidak hanya dilaksanakan dengan pendidikan formal saja, melainkan dengan keluarga dan lembaga pendidikan yang ada dimasyarakat seperti Taman

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3.

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 6.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amah, 2017), 150.

Pendidikan Al-Qur'an, dimana dalam pelaksanaannya berperan aktif untuk meningkatkan pendidikan berbasis agama.

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan nuansa islami, mempunyai cara dan program pembinaan yang tidak hanya untuk belajar mengajar, melainkan juga memberi bimbingan atau penguatan agama yang bertujuan sebagai pembentukan dan pembinaan anak didik agar terbentuk jiwa muslim sejati yang memahami akan nilai-nilai keagamaan serta mentaati norma-norma keagamaan di kehidupan yang nyata. Ilmu agama yang ditanamkan tidak hanya sekedar ilmu saja namun suatu alat penunjang yang berguna untuk mencetak dalam diri seorang muslim. Maksudnya adalah pendidikan berbasis agama tidak menuntut anak yang belajar agama menjadi seorang kyai tetapi pengukuhan keagamaan lebih ditekankan pada cara santri bisa menjadi orang yang pandai dalam beragama.⁴

Umumnya, Taman Pendidikan Al-Qur'an dikhususkan bagi anak-anak usia SD yakni 7-12 tahun. Namun, dalam realitanya di TPQ Al- Hidayah Desa Lambangan Kulon terdapat anak-anak yang berusia sekitar 5 tahun, hal ini dikarenakan tidak ada ketentuan terkait batas usia minimal bagi anak yang akan mengenyam pendidikan di TPQ Al-Hidayah.

Guru hendaknya mampu menguasai empat kompetensi yaitu Kompetensi kepribadian, sosial, profesional, serta pedagogik. Dimana kompetensi kepribadianlah yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan. Dengan mempunyai kepribadian yang bagus, mendukung, dan bulat maka guru akan dipandang sebagai guru yang sukses. Karena sejatinya guru bukan hanya bertugas menyalurkan ilmu tapi juga bertugas merubah tingkah laku peserta didik.

Tingkah laku yang baik merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Manusia adalah makhluk yang gemar meniru, termasuk meniru apa yang dilihat dalam kepribadian gurunya. Sehingga dengan kewibawaannya dalam hubungan sosial, akan membimbing peserta didik kearah kedewasaan. Memanfaatkan hubungan baik sehari-hari ialah strategi terbaik untuk menghindari kesenjangan antara tenaga pendidik dan anak didik.

Kewibawaan merupakan komponen yang sangat berpengaruh dan wajib bagi guru untuk dimilikinya dihadapan anak-anak. Setiap

⁴ Muntoha, dkk, "Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Dusun Songbanyu 1, Kecamatan Giri Subo, Gunung Kidul, Derah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Inovasi dan Kewirusahaan* 4, no. 3 (2015) : 201.

pendidik tentunya menginginkan dirinya berwibawa dihadapan para peserta didiknya. Sehingga semua yang diinginkan, diperintahkan dapat diterima dan diikuti para peserta didik. Kewibawaan adalah gambaran perilaku individu, tidak terkecuali guru. Seorang guru wajib baginya untuk mempunyai kewibawaan berupa pengaruh batin yang mendidik dan menjauhi dominasi lahiriah, yaitu upaya yang semata-mata didasarkan pada unsur kekuasaan jabatan.⁵

Kewibawaan seorang guru dapat dikatakan efektif, tidak cukup jika hanya dilihat dari bagaimana sikap peserta didik yang patuh akan perintah dan larangannya saja. Namun dapat juga dilihat dari interaksi atau hubungan bersambutan antara peserta didik dengan gurunya, guru dengan guru dan peserta didik dengan guru. Dimana pada interaksi inilah yang mampu mendorong para guru untuk tetap menjaga dan menyeimbangkan antara kemampuan yang dimilikinya dan penyampaian yang dapat dipahami para peserta didiknya.

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati, yang berarti bahwa setiap orang harus bertingkah dan bertindak dengan baik (patuh, menghargai, dan tidak takabur) dengan siapapun sebab kita adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. pada kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syaikh Az-zarnuji menjelaskan : "Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal, dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara Al-Hal".⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang utama dalam ilmu adalah ilmu hal atau budi pekerti yaitu ilmu yang menyusun tingkah laku atau budi pekerti seseorang pada kondisi pribadinya, baik ketika sedang berbicara maupun bertindak. Ilmu tersebut pada dasarnya memiliki kaitan dengan perintah dan larangan untuk dirinya.

Guru dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik hendaknya menggunakan kewibawaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kewibawaan seorang guru dapat diterima oleh anak didik terutama dalam tingkah laku. Sehingga, pembentukan ketawadhu'an pada anak didik sebenarnya berjalan setiap waktu karena secara sadar ataupun tidak, guru selalu memberikan keteladanan untuk anak didiknya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat guru yang tidak mencerminkan dan kurang menunjukkan kewibawaan yang

⁵Isjoni, *Gurukah yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 163.

⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), 4.

dimiliki dihadapan peserta didiknya. Dengan demikian, dikhawatirkan nilai ketawadhu'an yang ada pada diri peserta didik semakin lama akan memudar bahkan hilang dalam diri mereka, yang akan mengakibatkan rusaknya etika, moral, perilaku, serta akhlak pada peserta didik yang akan menjadikan rusaknya generasi bangsa.⁷

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KEWIBAWAAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP KETAWADHU'AN SANTRI TPQ AL-HIDAYAH DESA LAMBANGAN KULON KEC. BULU KAB. REMBANG”**

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kewibawaan guru dimata santri di TPQ Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana bentuk sikap ketawadhu'an santri TPQ Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Seberapa tinggi pengaruh kewibawaan guru dalam membentuk sikap ketawadhu'an santri di TPQ Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kewibawaan guru dimata santri di TPQ Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Mengetahui bentuk sikap ketawadhu'an santri di TPQ Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Mengetahui seberapa tinggi pengaruh kewibawaan guru dalam membentuk sikap ketawadhu'an santri di TPQ Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

Setiap dilakukannya sebuah penelitian, tentunya memiliki berbagai manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

⁷ Galuh Widitya Qomaro, “Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat-Geger-Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015” *Didaktika Religia* 4, No. 1 (2016) : 59.

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki sikap kewibawaan guru dan Tawadhu' siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi TPQ
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan agar memperbaiki sistem pendidikan TPQ Al-Hidayah.
 - b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kewibawaannya dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 - c. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan sikap Tawadhu' terhadap guru.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I
Pendahuluan : Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II
Landasan teori : Pada bagian ini menjelaskan tentang kewibawaan dan ketawadhu'an, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis dalam penelitian.
3. BAB III
Metode penelitian : Pada bagian ini menjelaskan jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV
Hasil penelitian dan pembahasan : Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian berupa gambaran obyek dalam penelitian dan analisis data serta pembahasan.
5. BAB V
Penutup : Simpulan dan saran-saran